

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tradisi *Mantaa Duku'*

Menurut Arriyono dan Aminuddin Siregar sebagaimana yang dikutip Cristie Agustina br Angkat, dkk. Bahwa, tradisi adalah kebiasaan dan adat istiadat yang tumbuh dari kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai budaya serta peraturan yang dapat membentuk perilaku sosial dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tatanan budaya. Tradisi merupakan warisan secara turun temurun dari masa lampau hingga masa kini. Tradisi bisa dipahami sebagai warisan yang masih dikenal, dan masih dipercaya sampai sekarang. Tradisi mencerminkan seperti apa perilaku masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun keagamaan.⁶

1. Mantaa Duku' dalam Tradisi Toraja

Toraja merupakan suku yang memiliki berbagai tradisi, salah satunya adalah tradisi *mantaa duku'*. *Mantaa duku'* merupakan acara pembagian daging yang dilakukan *Ambe' Tondok* (toko adat) kepada masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual baik *rambu solo'* maupun *rambu tuka'*.

Mantaa duku' merupakan pelayanan berbagi serta penghargaan atau penghormatan kepada masyarakat yang hadir dalam lingkungan tempat

⁶Lestari Dara Cinta Utami Ginting Cristie Agustina br Angkat, muhammad Zidan Hakim Lubis, "Warisan Budaya Karo yang Terancam: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut," *Cakrawala Ilmiah*, 3 (2024), 2282.

dilaksanakan upacara *rambu solo'*. Pelayanan berbagi dan penghargaan atau penghormatan itu disimbolkan dalam bentuk potongan daging kerbau atau babi yang dibagikan. Prinsipnya adalah memberi, berbagi, menerima. Dengan demikian para leluhur *tongkonan-tongkonan*, fungsionaris-fungsionaris adat, dan semua yang ada dalam lingkup itu mendapatkan daging.⁷

Tradisi *mantaa duku'* adalah salah satu kegiatan paling penting dalam upacara *rambu solo'*. Nilai dasar dalam tradisi ini pada mulanya dapat dikemukakan dalam kuplet *Ossoran Badong To Dirapai*. (nyanyian tradisional pada upacara *rambu solo'* tingkat tertinggi yang berisi riwayat hidup seseorang mulai dari dilahirkan hingga meninggal). Kuplet *Ossoran Badong To Dirapai'* menandakan bahwa bala'kaan didirikan oleh orang mati itu sendiri (secara figuratif).⁸ Bala'kaan didirikan masyarakat Toraja dengan ketinggian 2-3 meter, yang digunakan sebagai tempat pembagian daging, selama ritual pemakaman atau perayaan itu berlangsung. Dari tempat inilah *ambe' tondok* membagikan daging secara tradisional dengan menyebut silsilah keluarga di Toraja.⁹

Ritual pengurbanan hewan dalam kebudayaan Toraja dipraktikkan dalam beberapa upacara. Ritual ini merupakan warisan dari aluk todolo (agama leluhur). Dalam *rambu solo'* hewan yang dikurbankan memiliki peranan penting karena

⁷Yawan Minaldi Paongan, 'Konstruksi Teologi Persahabatan Dari Tradisi Saroan Di Toraja', *Jurnal Ilmiah Dan Studi Agama*, 6 (2024), pp. 60–61.

⁸Jhon Liku Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Dilangi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Gunung Sopai, 2014).

⁹P. Natty, SX, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 195.

dipercaya akan menjadi bekal oleh arwah almarhum ke puya (tempat peristirahatan terakhir yang dipercaya masyarakat Toraja).¹⁰

Dalam budaya asli Toraja, kerbau disebut *garonto' eanan* (sumber utama standar kekayaan). Semua kerbau yang dikorbankan pada upacara kematian seseorang, sesungguhnya adalah milik almarhum itu sendiri; kerbau-kerbau yang dikorbankan anak-anaknya menjadi dasar pembagian warisan dari almarhum. Dalam artian semua kerbau-kerbau itu sudah dibeli oleh almarhum.¹¹

Kurban yang telah disembelih kemudian dipotong-potong sesuai dengan *ma' lalan ada'na* oleh masyarakat yang di tugaskan. Daging tersebut kemudian dibagi-bagikan ke masyarakat, dan juga di konsumsi saat upacara. Dalam prosesi *mantaa duku'* terdapat sistem pembagian daging yang dilakukan secara terbuka dan dibagikan di depan umum dan disaksikan oleh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut.¹² Maka nilai luhur yang mendasar dalam *mantaa duku'* ialah semangat kebersamaan, kerelaan berbagi milik, persatuan keluarga, berbagi kehidupan, dan kekompakan masyarakat.¹³

¹⁰Ascteria Paya Rombe, "Kurban Bagi Orang Toraja dan Kurban Dalam Alkitab," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 2 (2021), 48–49.

¹¹Jhon Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati: Ia Data ng agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*, 215.

¹²Natalia Paranoan, Erna Pasanda, Mira Labi Bandhaso, dkk, 'Accountability of Mantaa Duku' in the Toraja Community', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9 (2024), 23–25.

¹³Jhon Liku Ada', Adriani Rumengan Kalua, dkk, *Todingallo, Judi dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020), 23.

2. Pembagian Daging dalam Konteks Alkitab

Pembagian daging tidak hanya ada didalam budaya Toraja, namun Pembagian daging juga dijelaskan dalam Alkitab. Khususnya dalam Kitab Imamat menjelaskan pembagian daging korban yang dipersembahkan kepada Allah:

a. korban bakaran

Imamat 1:1-17 menjelaskan ketika Tuhan memanggil dan berfirman kepada Musa untuk berbicara kepada orang Israel bahwa jika mereka ingin mempersembahkan persembahan kepada Tuhan haruslah dari ternak seperti lembu sapi atau dari kambing domba.

Korban bakaran dari Lembu harus seekor jantan yang tidak bercela. Lembu disembelih dihadapan Tuhan. Korban bakaran kemudian dikuliti dan di potong-potong menurut bagian-bagian tertentu. Bagian kepala dan lemaknya di letakkan diatas kayu yang sedang menyala di atas mezbah. Bagian Perut dan betis dibasuh dengan air dan harus dibakar oleh imam di atas mezbah sebagai korban bakaran.

Korban bakaran dari kambing domba seekor jantan yang tidak bercela dan disembelih pada sisi mezbah sebelah utara dihadapan Tuhan. Korban bakaran di potong-potong menurut bagian-bagian tertentu, bagian kepala dan lemaknya diatur oleh imam di atas kayu yang sedang menyala di atas mezbah. Bagian isi perut dan betisnya dibasuh dengan air lalu dipersembahkan oleh imam dan dibakar di atas mezbah.

Korban bakaran dari burung, harus burung tekukur atau anak burung merpati. Imam kemudian memulas kepalanya dan membakarnya di atas mezbah. Temboloknya dan bulunya disisihkan dan dibuang ke samping mezbah, sebelah timur. Pangkal sayapnya dicabuk tetapi tidak sampai lepas lalu imam membakarnya di atas mezbah, di atas kayu yang sedang terbakar. Korban-korban tersebut sebagai mengadakan kedamaian.¹⁴

b. korban keselamatan

Imamat 3:1-17 menjelaskan bahwa korban keselamatan dari lembu seekor jantan atau betina harus tidak bercela lalu dibawah kehadiran Tuhan dan disembelih di depan pintu kemah pertemuan. Bagian lemak yang menyelubungi isi perut dan lemak yang melekat pada isi perut dipersembahkan sebagai korban api-apian bagi Tuhan. Kedua buah pinggang dan lemak yang melekat pada pinggang dan umbai hati harus dipisahkan beserta buah pinggang, kemudian anak-anak harun harus membakarnya di atas mezbah, yakni di atas korban bakaran yang sedang dibakar di atas api, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan Tuhan.

korban keselamatan dari seekor kambing domba jantan atau betina harus yang tidak bercela. Jika korban keselamatan dari seekor domba sebagai persembahan harus dibawah kehadiran Tuhan. Kemudian di sembeli di depan kemah pertemuan. Bagian ekor yang berlemak yang di potong didekat tulang belakang,

¹⁴Im. 1:1-17.

lemak yang menyelubungi isi perut, lemak yang melekat pada isi perut, kedua buah pinggang dan lemak yang melekat pada pinggang dan umbai hati harus dipisahkan beserta buah pinggang harus dibakar oleh imam di atas mezbah sebagai santapan berupa korban api-apian bagi Tuhan.

Jika korban keselamatan dari seekor kambing, harus dibawah kehadapan Tuhan. Kemudian disembeli di depan kemah pertemuan. Lemak yang menyelubungi isi perut dan segala lemak yang melekat pada isi perut dipersembahkan sebagai persembahan berupa korban api-apian bagi Tuhan. Kedua buah pinggang dan lemak yang melekat pada pinggang dan umbai hati dipisahkan beserta buah pinggang itu, kemuian dibakar oleh imam di atas mezbah sebagai santapan berupa korban api-apian menjadi bau yang menyenangkan.¹⁵

c. korban penghapus dosa

Imamat 4:1-35 menjelaskan setiap korban yang di persembahkan sebagai penghapusan dosa di bawah ke luar perkemahan lalu dibakar habis, kecuali darahnya yang akan dipakai imam untuk melakukan ritual di dalam kemah pertemuan dan juga lemaknya yang dibakar di atas mezbah.¹⁶

korban-korban tersebut merupakan perintah Tuhan kepada Musa dan orang Israel di padang gurun Sinai (Imamat 7:37). korban dimaknai sebagai pengganti manusia yang berdosa untuk dipersembahkan kepada Ilahi. Korban merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada allah bukan dengan

¹⁵Im. 3:1-17.

¹⁶Im. 4:1-35

maksud akan mendapatkan balasan berdasarkan korbannya, namun sebagai tebusan atas pelanggaran manusia kepada Allah.¹⁷

Penjelasann di atas dapat di simpulkan bahwa tradisi *mantaa duku'* dalam tradisi Toraja juga dibahas dalam Alkitab walaupun dalam konteks dan tujuan yang berbeda. Kurban dalam tradisi Toraja dipersembahkan kepada arwah yang telah meninggal yang dipercayakan akan menjadi bekal dalam perjalanan ke *puya*, sedangkan kurban persembahan dalam Alkitab merupakan persembahan kepada Allah sebagai penghapus dosa. Sehingga dapat dilihat bahwa Kurban, ritual, cara pembagian dan tujuan persembahan kurban dalam tradisi budaya Toraja dan dalam Alkitab memang sangat berbeda namun juga memiliki kesamaan yaitu berbagi daging. Sehingga zaman sekarang masyarakat harus memaknai bahwa kurban yang di persembahkan bukan lagi sebagai bekal menuju ke *puya*, namun sebagai bentuk kebersamaan, berbagi, menjalin hubungan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kristiani.

B. Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi *Mantaa Duku'*

1. Nilai *Karapasan* (Kedamaian)

Karapasan merupakan nilai yang termuat dalam falsafah kebudayaan *tallu lolona*. Pada dasarnya masyarakat Toraja tidak suka bermusuhan, mereka justru saling berusaha memelihara kedamaian dan kerukunan. Masyarakat Toraja memegang teguh nilai *karapasan* yang berfokus pada menjaga kedamaian dan

¹⁷Ani Teguh Purwanto, 'Arti Korban Menurut Alkitab Imamat', *Kerusso*, 2 (2017), p. 10.

kerukunan yang berpusat pada tongkonan demi keutuhan persekutuan rumpun keluarga. Dengan adanya *karapasan* masyarakat Toraja akan selalu mengingat *tongkonan* asal mereka, kapanpun dan dimanapun mereka berada¹⁸

Masyarakat Toraja sangat menghargai dan menghormati tentang *Karapasan* (kedamaian) yang dipahami sebagai harmoni yang berbicara tentang kesejahteraan secara *komprehensif*. Masyarakat Toraja mengutamakan kedamaian dan harmoni dengan alam dan sesama makhluk ciptaan Tuhan, baik manusia, tanaman, maupun hewan, untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian hidup.

Dalam masyarakat Toraja memiliki istilah *Unnalli Melo* (membeli kebaikan) dengan artian masyarakat Toraja rela berkorban supaya tetap hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Sehingga nilai kedamaian, kesejahteraan, serta kerukunan disimbolkan oleh orang Toraja melalui ukiran-ukiran pada *Tongkonan* dan *alang* seperti ukiran *Pa'manuk Londong* (simbol peraturan dan peradilan) yang membuktikan bahwa masyarakat Toraja mengenal serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, keteraturan dan kebenaran.¹⁹

Hakikat dari nilai *karapasan* tergambar dalam empat bagian, yaitu:

- a. Persatuan mengikat setiap masyarakat Toraja untuk menjaga ikatan *tengko situru'*, *batakan siolanan* (bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh). Seperti yang

¹⁸Milka Tosangin, 'Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Karapasan Dan Implikasinya Terhadap Penegahan Konflik Agama Di Toraja', *Jurnal Teologi Kristen*, 4 (2023), p. 7.

¹⁹Stefanus Sapri, 'Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona', *Studi Agama-Agama*, 2 (2022), p. 9.

tertulis dalam kitab Mazmur 133:1 bahwa sungguh baik dan indah jika semua hidup bersama dengan rukun.

- b. Kedamaian adalah suasana tenang yang mampu diciptakan oleh seseorang dalam setiap keadaan yang tergambar dalam kalimat *masakke mairi' marudindin sola nasang* (membawa kesejukan untuk semua orang). Dalam kitab Efesus 4:3 mengajarkan untuk selalu berusaha menjaga kesatuan Roh dengan damai sejahtera.
- c. Ketentraman adalah sikap tertip dalam setiap langkah dan kegiatan dalam ungkapan *massali papan mairi' sola nasang* (kehidupan yang sama rata). Amsal 17:1 menekankan pentingnya ketentraman dalam masyarakat daripada penghargaan yang disertai pertengkaran.
- d. Ketenangan adalah suatu keadaan tidak rusuh, tidak tertata rapi atau tidak kacau yang berhubungan dalam jiwa dengan ungkapan *rapa' tallan ko penaa, da'mu ma'giang-giang* (tenanglah hai jiwaku, jangan bimbang). Mazmur 116:7 mengajak setiap orang percaya untuk menyadari bahwa Tuhan telah berbuat baik kepada mereka, sehingga mereka dapat kembali tenang dalam hadirat-Nya untuk melepaskan kekuatiran dan beban hidup.

Keempat bagian ini mengarah kepada sebuah pembentukan karakter yang menuntun masyarakat Toraja dalam memaknai hidup secara utuh dengan

berbagai harmoni yang bisa membuat hidup mereka di dunia menjadi lebih bahagia.²⁰

Karapasan mempunyai makna yang lebih luas sebagai harmoni yang berbicara mengenai Damai sejahtera atau dalam bahasa Ibrani dikenal dengan kata syalom..²¹ “Syalom” dalam pandangan Kekristenan dapat dilihat dari karya Kristus yang membawa kedamaian. Dalam Kitab Roma 5:1 mengatakan bahwa kita sudah dibenarkan kerana iman, maka kita juga sudah beroleh damai sejahtera dengan Allah melalui Yesus Kristus. Kristus membawa kedamaian yang sepenuhnya tidak bisa dimengerti oleh pikiran manusia. Kedamaian ini memulihkan hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan. Hal ini terjadi lewat pengorbanan dan kebangkitannya. Kedamaian yang ia berikan bukan soal keadaan fisik tetapi juga menyentuh hati dan jiwa, selaras dengan makna “Syalom” dalam tradisi Yahudi.²²

2. *Kasiturusan* (kebersamaan)

Kasiturusan merupakan sikap kebersamaan yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Budaya *kasiturusan* dibangun dengan dasar yang kuat yaitu kasih. Dasar cinta kasih menimbulkan simpati, empati, kepedulian, dan kebersamaan. *Kasiturusan* telah menjadi media bagi Masyarakat Toraja dalam

²⁰Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, dkk, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 145–149.

²¹ Oktopianus Sumiaty, ‘Nilai-Nilai Ritual Mappoli’ Au Dan Implementasinya Bagi Masyarakat Toraja’, *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8 (2022), pp. 403–04 (pp. 403–04).

²² Agus Nggiku, ‘Implementasi Syalom Sebagai Budaya Sekolah: Menumbuhkan Rasa Persaudaraan Dan Memperkuat Identitas Komunitas Di SMPTK Pieter Middlekoop Kuantana Soe’, *Jurnal Matheteuo*, 4 (2024), p. 44.

membangun dan mempertahankan cinta kasih antar manusia sebagai cerminan dari kehidupan bagi orang-orang yang percaya.²³

Menurut Wiranto sebagaimana yang dikutip Theofilus Welem, kasiturusan dapat digambarkan dengan keikutsertaan Masyarakat dalam kegiatan budaya. Ketika ada kegiatan besar seperti *rambu solo'* ataupun *rambu tuka'*, masyarakat Toraja baik yang jauh maupun yang dekat akan datang bergabung di tempat berlangsungnya kegiatan. Dari awalnya kegiatan sampai selesai masyarakat Toraja akan saling mendukung dan membantu agar kegiatannya dapat terselesaikan dengan baik. Hal inilah yang membuktikan bahwa masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi *kasiturusan* (kebersamaan).²⁴

C. Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen merupakan ilmu-ilmu rohani yang terpenggil untuk dapat menguji pandangan, kepastian, pemahaman dan kebenaran, yang muncul ditengah masyarakat yang sudah terpengaruh oleh ilmu pengetahuan modern yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan.²⁵ Dalam Alkitab, Pendidikan Kristen adalah dasar yang penting dan harus dijelaskan serta dikembangkan menjadi inti dari proses pendidikan. Nilai-nilai, tujuan dan arah pendidikan didasarkan pada Alkitab.²⁶

²³ Wiranto Bongga Palilin, 'Kasiturusan Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja', *Jurnal Teologi Kristen*, 4 (2022), pp. 146–47 (pp. 146–47).

²⁴ Theofilus Welem, 'Karapasan Dan Kasiturusan: Peran Tradisi Lisan Dalam Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Lintas Iman Di Tana Toraja', *Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 1 (2023), p. 34.

²⁵ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (ANDI, 2013).

²⁶ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (ANDI, 2012).

Pendidikan Kristen merupakan proses pengajaran takut akan Tuhan dengan tujuan memuliakan Allah di dalam seluruh kehidupan dan bukan untuk secara pribadi atau bersandar kepada pemahaman diri sendiri. Dalam Kitab Amsal 1:7 mengatakan bahwa pengetahuan dan hikmat muncul ketika seorang takut akan Tuhan.²⁷

Pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat kultural. Dengan konteks budaya, agama, dan etnis, pendidikan Kristen bukan hanya tentang mengajarkan agama lewat buku, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang bisa diterima secara luas.²⁸

Menurut Pasmino sebagaimana yang dikutip oleh Merri Natalia Situmorang, bahwa pendidikan Kristen merupakan kerjasama yang didasarkan keTuhanan dan kemanusiaan di dalam pengetahuan, Iman, harapan, dan kasih yang murni melalui Kristus.

Melihat pengertian pendidikan Kristen menurut Pasmino, maka Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan Pendidikan secara individu, namun Pendidikan Kristen bersifat komunitas dan sosial.²⁹

²⁷Merri Natalia Situmorang, 'Pendidikan Kristen Dan Karakter', *Jurnal Kadesi*, 1 (2021), pp. 34-35.

²⁸Liena Hulu Denisman Laia, Ebenezer Gulo, 'Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kehidupan Harmonis Di Masyarakat Majemuk', *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Kateketik Katolik*, 1 (2024), p. 8.

²⁹Situmorang, 'Pendidikan Kristen Dan Karakter'. "Pendidikan Kristen dan Karakter", 34.

Pendidikan Kristen sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Ajaran kristiani menekankan nilai-nilai kasih, pengertian, dan toleransi yang merupakan dasar penting dalam menciptakan harmoni antar individu dan kelompok. Galatia 5:22-23 menekankan bahwa sebagai orang percaya bukan hanya menunjukkan tentang perbuatan dalam hidupnya tetapi juga karakter dan perilaku. Prinsip kasih yang diajarkan Yesus adalah mencintai sesama bahkan musuh untuk menjadi landasan dalam pengembangan sikap damai dalam masyarakat yang beragam.³⁰

³⁰Semuel Linggi Topayung Tia Neonane, 'Pendidikan Agama Kristen Dan Perannya Dalam Memfasilitas Kerjasama Antar Budaya Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2 (2024), p. 21.